



Komunikasi Persuasif Penyuluh Islam dalam Pemberdayaan Masyarakat Desa

Putri Karina Cahyadi,¹ Riyana Khairunnisa Hidayat,² Fajri Ilham Syahbani,³ Eko Purwanto⁴

¹UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Tangerang Selatan, Indonesia;

email: Putri.karinac23@mhs.uinjkt.ac.id

²UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Tangerang Selatan, Indonesia;

email: riyana.khairunnisa23@mhs.uinjkt.ac.id

³UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Tangerang Selatan, Indonesia;

email: fajri.ilham23@mhs.uinjkt.ac.id

⁴UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Tangerang Selatan, Indonesia;

email: ekoabialfath@gmail.com

Keywords

Communication
Strategies,
Community
Empowerment,
Islamic Religious
Counselors,
Persuasive
Communication and
Village Communities

ABSTRACT

This study examines the persuasive communication practices used by Islamic counselors in empowering rural communities, analyzing the strategies and techniques used to build trust, and evaluating the impact of these communications on community engagement. Using a qualitative methodology through a literature review, the study leveraged systematic data collection from credible sources, including academic journals, theses, and policy documents. Key findings revealed that effective communication relies on the counselor's credibility, which is rooted in the Aristotelian principles of ethos, pathos, and logos. Various strategies, such as repetition with references to the Quran and socio-cultural approaches, were highlighted as crucial in ensuring community understanding and participation. The techniques used ranged from informative to persuasive communication, including both direct and indirect methods of information dissemination. Furthermore, persuasive communication significantly increased participation in empowerment programs by influencing community perceptions and encouraging

voluntary engagement based on religious values. The study concluded that Islamic counselors played a significant role in fostering active participation and trust among rural communities, demonstrating the transformative potential of persuasive approaches in community development initiatives. Overall, the effective use of persuasive communication increases both the quantity and quality of community involvement in empowerment efforts.

A. Pendahuluan

Pemberdayaan masyarakat desa adalah salah satu langkah penting dalam pembangunan bangsa yang bertujuan meningkatkan kualitas hidup warga secara berkelanjutan, baik dalam hal sosial, ekonomi, maupun spiritual. Masyarakat desa memiliki kemampuan besar untuk berkembang, namun dalam kenyataannya masih menghadapi berbagai tantangan, seperti partisipasi warga yang rendah, akses informasi yang terbatas, dan kesadaran kolektif yang kurang dalam mendukung berbagai program pembangunan desa. Karena itu, diperlukan pendekatan yang tidak hanya fokus pada struktur, tetapi juga menekankan pada proses komunikasi yang mampu mendorong dan melibatkan masyarakat secara aktif¹.

Dalam penelitian ini, pendekatan komunikasi persuasif menjadi metode utama yang digunakan oleh penyuluh Islam untuk mempengaruhi cara pandang dan tindakan masyarakat. Dengan menyampaikan pesan yang mudah dipahami, sesuai dengan nilai-nilai budaya, serta disampaikan melalui keteladanan dan dialog aktif, penyuluh berusaha membangun kepercayaan dan mengurangi resistensi terhadap perubahan. Namun, masih terdapat berbagai kesulitan juga tantangan dalam penelitian ini, seperti kurangnya keterlibatan masyarakat dan beragamnya strata sosial yang dapat menghambat efektivitas persuasi.

Komunikasi persuasif merupakan proses penyampaian pesan yang bertujuan memengaruhi sikap, pendapat, dan perilaku khalayak secara sadar dan sukarela tanpa adanya paksaan. Dalam penyuluh Islam, pendekatan ini sangat tepat karena pesan yang diberikan berhubungan dengan nilai-nilai agama seperti tanggung jawab sosial, kerja sama, dan kemandirian. Metode ini membantu masyarakat desa lebih terbuka terhadap program pemberdayaan, karena pesan disampaikan dengan cara yang sopan, melalui dialog, serta sesuai dengan keadaan sosial dan budaya di sekitar mereka².

Keragaman latar belakang sosial, budaya, dan keberagaman nilai di tengah masyarakat desa memaksa penyuluh Islam untuk menggunakan strategi komunikasi yang bisa menyesuaikan diri. Dalam komunikasi antar budaya, perbedaan nilai, norma, dan cara hidup sosial bisa menyebabkan kesalahpahaman jika pesan tidak disesuaikan dengan kondisi audiens. Oleh karena itu, komunikasi yang baik harus dirancang dengan

¹ Totok Mardikanto dan Poerwoko Soebiato, *Pemberdayaan masyarakat dalam perspektif kebijakan publik*, Cetakan kesatu, Desember 2012 (Alfabeta, 2012).

² Onong Uchjana Effendy, *Ilmu komunikasi: teori dan praktek* (Rosda Karya, 2011).

memperhatikan bahasa, tanda-tanda, serta situasi sosial masyarakat agar tercipta pemahaman yang lebih baik dan mengurangi kemungkinan penolakan terhadap pesan yang disampaikan³.

Oleh karena itu, perlu dilakukan penelitian mengenai komunikasi persuasif yang diterapkan oleh penyuluh Islam dalam memberikan pendampingan kepada masyarakat desa untuk memahami praktik, strategi, dan dampaknya terhadap keterlibatan masyarakat. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian mengenai komunikasi dakwah, serta mendukung peningkatan kemampuan penyuluh dalam menjalankan perannya di masyarakat desa.

Khinantie Winarto Putri, Tantry Widiyanarti, Khinandha Aulia Winarto Putri, Siti Sarah Naila, Akhmad Syirojul Mukhlisin, Eko Purwanto, dan Ade Rahmah dalam penelitiannya yang berjudul “Mengatasi Hambatan Komunikasi Antar Budaya” membahas upaya mengatasi hambatan komunikasi antar budaya akibat perbedaan bahasa, norma sosial, dan nilai budaya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi antar budaya memerlukan pemahaman terhadap cara berpikir, perasaan, dan perilaku audiens agar pesan dapat diterima dengan baik dan mengurangi kesalahpahaman. Kepercayaan dan kesadaran terhadap perbedaan budaya juga menjadi faktor penting dalam membangun hubungan dan kerja sama antar budaya. Temuan ini relevan dengan penelitian komunikasi persuasif dalam penyuluhan Islam untuk pemberdayaan masyarakat desa, karena penyuluh Islam menghadapi hambatan serupa, seperti perbedaan tingkat pendidikan, latar belakang budaya, dan pemahaman keagamaan masyarakat⁴.

Penelitian yang dilakukan oleh Septiyano Efendi, Heldy Sunjaya, Eko Purwanto, dan Tantry Widiyanarti, membahas peran komunikasi antar budaya dalam mengatasi konflik di lingkungan yang multikultural. Penelitian ini menunjukkan bahwa perbedaan nilai, norma, serta gaya berkomunikasi bisa menyebabkan kesalahpahaman jika tidak disertai dengan kemampuan untuk beradaptasi dalam berkomunikasi. Hasil penelitian menyatakan bahwa dengan memahami budaya orang lain, memiliki empati, dan menyesuaikan cara menyampaikan pesan baik secara lisan maupun melalui tindakan, bisa menciptakan dialog yang baik, memperkuat toleransi, dan mengurangi kemungkinan terjadinya konflik. Temuan ini memiliki relevansi dengan penelitian tentang komunikasi persuasif dalam kegiatan penyuluh Islam untuk mendorong pemberdayaan masyarakat

³ Nazwalia Fairuz Mumtaz dkk., “Strategi Komunikasi Lintas Budaya,” *Indonesian Culture and Religion Issues* 1, no. 4 (2024): 6, <https://doi.org/10.47134/diksima.v1i4.98>.

⁴ Khinantie Winarto Putri dkk., “Mengatasi Hambatan Komunikasi Antar Budaya,” *Indonesian Culture and Religion Issues* 1, no. 4 (2024): 9, <https://doi.org/10.47134/diksima.v1i4.100>.

desa, karena penyuluh sering berhadapan dengan masyarakat yang memiliki latar belakang sosial dan budaya yang beragam⁵.

Nazwalia Fairuz Mumtaz Tantry Widiyanarti, Erida Eka Pratiwi, Dhelza Deswita, Eko Purwanto, dan Ade Rahmah pada penelitiannya yang berjudul “Strategi Komunikasi Lintas Budaya” menunjukkan bahwa untuk menggunakan strategi komunikasi yang efektif dalam masyarakat yang memiliki latar belakang budaya beragam, pesan yang disampaikan harus disesuaikan dengan nilai, norma, dan konteks sosial dari audiens. Penelitian ini menekankan pentingnya pendekatan mikro, yaitu melalui interaksi langsung antar individu, karena dianggap lebih mampu dalam membangun pemahaman dan kepercayaan. Hasil penelitian ini juga relevan dengan studi tentang komunikasi persuasif dalam penyuluh Islam, di mana keberhasilan dalam membangun masyarakat desa sangat bergantung pada kemampuan penyuluh untuk menyesuaikan pesan dengan kondisi sosial dan budaya masyarakat yang dituju⁶.

Ahmad Wahyudi dan Amin Sobar pada penelitiannya yang berjudul “Strategi Komunikasi dalam Penyuluhan Islam” menunjukkan bahwa dalam meningkatkan efektivitas penyampaian pesan keagamaan kepada masyarakat memegang peranan yang penting. Penyuluh dituntut untuk mampu menyesuaikan metode komunikasi dengan kondisi sosial, tingkat pemahaman dan kebutuhan mad’u agar pesan Islam mudah diterima dan diamalkan. Pendekatan informatif dan dialogis menjadi dasar dalam membangun pemahaman awal sekaligus ruang interaksi yang sehat antara penyuluh dan masyarakat. Selain itu, pendekatan persuasif dan sentimentil dinilai efektif dalam menumbuhkan kesadaran beragama secara sukarela dan menyentuh aspek emosional. Pendekatan rasional dan indriawi melengkapi proses penyuluhan dengan memberikan landasan logis serta pengalaman nyata yang relevan dengan kehidupan sehari-hari. Perpaduan berbagai metode komunikasi menjadi kunci keberhasilan penyuluhan Islam yang berkelanjutan dan berdampak sosial⁷.

Rosdialena, Erna Dewita, Fadil Maiseprian, Thaheransyah dan Anna Ayu Herawati dalam penelitiannya berjudul “Keterampilan Komunikasi Terapeutik Penyuluh Agama di Kota Padang” memberikan gambaran yang cukup jelas tentang pentingnya komunikasi terapeutik dalam menunjang keberhasilan tugas penyuluh agama. Penelitian ini relevan karena menekankan bahwa keberhasilan penyuluhan tidak hanya bergantung pada materi, tetapi juga pada kemampuan penyuluh sebagai komunikator. Pembahasan mengenai aspek

⁵ Septiyano Efendi dkk., “Peran Komunikasi Antar Budaya dalam Mengatasi Konflik di Lingkungan Multikultural,” *Indonesian Culture and Religion Issues* 1, no. 4 (2024): 6, <https://doi.org/10.47134/diksima.v1i4.113>.

⁶ Mumtaz dkk., “Strategi Komunikasi Lintas Budaya.”

⁷ Ahmad Wahyudi dan Amin Sobar, “Strategi Komunikasi Dalam Penyuluhan Islam,” *El-Fatih: Jurnal Dakwah dan Penyuluhan Islam* 3, no. 2 (2024): 62–71, <https://doi.org/10.65178/elfatih.v3i2.34>.

komunikasikan menunjukkan bahwa pemahaman terhadap latar belakang budaya dan kebutuhan masyarakat merupakan faktor krusial dalam penyampaian pesan. Penggunaan media yang tepat juga menjadi nilai tambah karena dapat meningkatkan daya serap dan minat komunikasi terhadap materi penyuluhan. Artikel ini dapat dijadikan rujukan penting bagi peningkatan kompetensi penyuluh agama di lapangan⁸.

Berdasarkan hal tersebut, peneliti merumuskan tiga rumusan masalah sebagai berikut. Pertama, bagaimana praktik komunikasi persuasif yang dilakukan oleh penyuluh Islam dalam pemberdayaan masyarakat desa? Kedua, bagaimana strategi dan teknik yang digunakan penyuluh Islam dalam membangun kepercayaan masyarakat desa? Ketiga, bagaimana dampak penerapan komunikasi persuasif terhadap keterlibatan masyarakat desa dalam program pemberdayaan yang dilaksanakan oleh penyuluh Islam?

B. Metode

Penelitian ini menerapkan metode kualitatif dengan menggunakan studi literatur. Metode kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti untuk memahami secara mendalam fenomena komunikasi persuasif yang dilakukan oleh penyuluh Islam melalui data deskriptif yang tidak berupa angka. Dalam pendekatan ini, peneliti menjadi sarana utama yang mengartikan berbagai informasi dalam konteks ilmiah untuk mengungkap makna, taktik komunikasi, serta pola aktivitas dalam praktik pemberdayaan masyarakat desa⁹. Pengumpulan data dilakukan dengan cara yang sistematis dengan meneliti berbagai sumber literatur yang terpercaya dan relevan, termasuk buku ilmiah, artikel jurnal baik nasional maupun internasional, skripsi, tesis, serta dokumen kebijakan yang berkaitan dengan komunikasi persuasif, penyuluhan Islam, dan pemberdayaan masyarakat desa. Dalam memilih literatur, digunakan teknik purposive sampling, yaitu menentukan sumber berdasarkan relevansi, kebaruan, dan kesesuaian dengan fokus penelitian¹⁰.

Sumber-sumber primer dan sekunder selanjutnya dikategorikan sesuai dengan kebutuhan penelitian untuk mempermudah identifikasi konsep, teori, dan hasil-hasil yang ada sebelumnya. Semua data yang diperoleh dicatat, dikutip, dan diorganisir menggunakan sistem manajemen referensi untuk menjaga keakuratan dan integritas ilmiah. Data kemudian dianalisis secara induktif dan bersifat kritis, mengikuti beberapa tahapan, yaitu: 1) Reduksi data, memilih informasi yang penting dari literatur untuk menyingkirkan data yang tidak relevan, 2) Penyajian data, mengorganisasikan informasi ke dalam kategori atau tema seperti strategi komunikasi persuasif, teknik penyuluhan Islam, dan dinamika pemberdayaan masyarakat desa, 3) Penarikan kesimpulan, menginterpretasikan temuan-temuan dari literatur untuk membangun pemahaman yang

⁸ Rosdialena Rosdialena dkk., "Keterampilan Komunikasi Terapeutik Penyuluh Agama di Kota Padang," *Jurnal Dakwah dan Komunikasi* 6, no. 2 (2021): 209, <https://doi.org/10.29240/jdk.v6i2.3678>.

⁹ Miza Nina Adlini dkk., "Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka," *Edumaspul: Jurnal Pendidikan* 6, no. 1 (2022): 974–80, <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v6i1.3394>.

¹⁰ Mochammad Ali Wafa, "Komunikasi Persuasif Penyuluh Agama Islam di Kantor Urusan Agama (KUA) Kecamatan Sukodono Kabupaten Lumajang dalam Meminimalisir Pernikahan Dini" (Skripsi, Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, 2023).

menyeluruh mengenai pola dan efektivitas komunikasi persuasif dalam konteks penyuluhan keagamaan¹¹.

C. Hasil dan Pembahasan

1. Praktik komunikasi persuasif yang dilakukan penyuluh Islam dalam pemberdayaan masyarakat desa

Penyuluhan Islam sering kali mempraktikkan komunikasi persuasif dalam upaya pemberdayaan masyarakat, hal ini dilakukan agar penyuluhan yang disampaikan bukan hanya diterima namun juga dipahami oleh masyarakat sehingga hal tersebut dapat merubah pola pikir, sikap, dan keterampilan mereka. Adapun pola-pola yang digunakan itu berbagai macam, namun pola umum dan mekanisme pratiknya biasanya dilakukan sebagai berikut:

a. Menetapkan Komunikator yang kredibel

Kredibilitas adalah seperangkat persepsi tentang kekuatan komunikator yang dapat diterima oleh audiens sasaran. Menurut Aristoteles, kredibilitas komunikator tercapai ketika komunikator memiliki etos, pathos, dan logos. Ethos menunjukkan karakter seseorang sehingga perkataannya dapat dipercaya. Pathos adalah kemampuan seorang komunikator untuk mengendalikan emosinya. Logos adalah kekuatan yang dimiliki pembawa pesan secara logis. (Berlo, 1960) spesialis komunikasi di Michigan State University, memberikan pandangan lain bahwa kredibilitas seorang komunikator berasal dari memiliki keterampilan komunikasi, pengetahuan, sikap jujur dan baik hati, serta mampu beradaptasi dengan sistem sosial ataupun budaya masyarakat yang dihadapinya¹².

Dalam studi yang dilakukan oleh Sikumbang, dkk. (2019) menyatakan bahwasanya proses efektivitas komunikasi persuasif penyuluh agama Islam dilakukan dengan memperhatikan kredibilitas komunikator, menggunakan bahasa daerah, persuasi dalam konteks verbal dan nonverbal, pemilihan pesan, penguasaan referensi, dan penggunaan media¹³. Hal ini menunjukkan bahwasanya kredibilitas komunikator merupakan hal yang sangat penting untuk mencapai keefektivitasan suatu penyuluhan di masyarakat.

Kredibilitas komunikator masih bisa dibedakan ke dalam 2 aspek, yaitu pertama, kredibilitas dari segi kejujuran komunikator menurut anggapan komunikan dan kedua, kredibilitas komunikator dari segi keahlian komunikator menurut persepsi komunikan. Semakin jujur komunikator menurut komunikan, komunikasi massa semakin efektif. Misalkan, seorang model iklan dianggap sebagai orang yang jujur menurut khalayak, maka iklan tersebut akan efektif. Kedua, semakin ahli dalam membahas suatu hal seorang komunikator menurut komunikan, semakin efektif komunikasinya. Dalam program talk

¹¹ Ahmad Thamrin Sikumbang dkk., "Efektivitas Komunikasi Persuasif Penyuluh Agama Islam dalam Pembinaan Majelis Taklim Kota Langsa," *At-Balagh* 3, no. 1 (2019): 44.

¹² N.B. Rasiman dkk., *Buku Ajar Komunikasi Dasar Keperawatan (Berdasarkan Kurikulum Pendidikan Ners Indonesia Tahun 2021)* (CV Eureka Media Aksara, 2023), <https://books.google.co.id/books?id=AHOPEQAAQBAJ>.

¹³ Sikumbang dkk., "Efektivitas Komunikasi Persuasif Penyuluh Agama Islam dalam Pembinaan Majelis Taklim Kota Langsa."

show misalnya, jika narasumbernya sangat ahli dalam suatu bidang yang menjadi topik perbincangan, maka secara teori pun cenderung lebih berpengaruh¹⁴.

b. Penyesuaian Penyampaian Isi Pesan kepada Komunikan atau Masyarakat

Strategi yang efektif adalah strategi yang bisa menyesuaikan cara menyampaikan pesan sesuai dengan kebutuhan pendengar, sehingga pesan bisa diterima dengan baik tanpa menyebabkan kebingungan atau perasaan tidak nyaman. Selain itu, karena beragamnya latar belakang masyarakat, diperlukan kemampuan dalam menyampaikan pesan agama secara fleksibel agar pesan tersebut bisa diterima oleh berbagai kelompok sosial¹⁵.

Usia, pendidikan, budaya, dan latar belakang sosial dari audiens sangat memengaruhi cara seseorang memilih bahasa. Karena itu, komunikator harus menyesuaikan bahasa yang digunakan agar pesan dapat diterima dan dipahami dengan baik oleh audiens¹⁶. Maka, dapat diketahui bahwasanya penting bagi seorang penyuluh Islam untuk memiliki kemampuan adaptif dalam konteks komunikasi persuasif agar pesan yang disampaikan dapat diterima dengan baik dan efektif.

c. Menggunakan Berbagai Bentuk Kombinasi Metode dalam Penyampaian Pesan

Dalam proses penyuluhan Islam, penyampaian pesan tidak hanya dilakukan dengan metode ceramah, kombinasi metode penyampaian pesan sangat perlu untuk diperhatikan agar pesan yang disampaikan lebih mudah untuk diterima oleh khalayak sasaran. Metode yang dapat dilakukan selain ceramah yaitu seperti komunikasi kelompok. Komunikasi kelompok dalam penyuluhan Islam adalah cara yang melibatkan interaksi antara penyuluh agama dengan sekelompok orang, dengan tujuan menyampaikan pesan dakwah secara bersama-sama dan memperdalam pemahaman tentang agama. Pendekatan ini memungkinkan penyuluh untuk mengarahkan diskusi dan dialog di antara anggota kelompok, baik dalam skala kecil seperti pengajian maupun dalam kelompok yang lebih besar seperti komunitas atau organisasi. Dalam komunikasi kelompok, penyuluh tidak hanya memberikan ceramah atau materi ajaran Islam secara formal, tetapi juga mendorong partisipasi aktif dari peserta, sehingga mereka bisa bertanya, berbagi pendapat, dan mendiskusikan berbagai isu agama yang relevan dengan kehidupan sehari-hari. Metode ini efektif karena memungkinkan pertukaran ide dan pengalaman, yang bisa memperkaya pemahaman setiap orang tentang ajaran Islam¹⁷.

Selain itu, di era modern seperti saat ini penyuluhan Islam juga harus bisa lebih adaptif terhadap perkembangan zaman. Dalam era globalisasi yang ditandai dengan perkembangan digital, dakwah tidak hanya dilakukan secara tradisional dengan mengunjungi majlis-majlis pengajian saja. Di era modern, muncul istilah dakwah virtual.

¹⁴ Farid Rusman, *Teori-Teori Komunikasi* (UMM Press, 2024).

¹⁵ Hajarni dan Misnawati Zainabon, "Strategi Komunikasi Islam dalam Menghadirkan Pesan yang Mudah Dicerna," *Insight Journal* 1, no. 1 (2025): 31.

¹⁶ Siti Koriah dkk., "Pemilihan Bahasa yang Tepat: Kunci Sukses dalam Menyampaikan Pesan," *Morfologi : Jurnal Ilmu Pendidikan, Bahasa, Sastra dan Budaya* 3, no. 4 (2025): 362–72, <https://doi.org/10.61132/morfologi.v3i4.2050>.

¹⁷ Wahyudi dan Sobar, "Strategi Komunikasi Dalam Penyuluhan Islam."

Ini adalah bentuk dakwah yang disampaikan oleh seorang da'i atau penyuluh melalui media massa dan jaringan internet, seperti Facebook, YouTube, Instagram, dan lain sebagainya yang kini sudah sangat populer dan menjangkau hampir semua kalangan. Karena itu, seorang da'i di zaman modern harus mengambil langkah strategis dalam mengembangkan dakwahnya melalui media sosial, yang sekarang telah menjadi hiburan dan budaya bagi masyarakat modern. Maka, diperlukan inovasi-inovasi yang kreatif dan inisiatif untuk mengikuti perkembangan zaman. Dengan demikian, dakwah Islam tetap diminati dan digemari oleh masyarakat demi mengawal kehidupan mereka agar lebih agamis dan dinamis dengan sentuhan nilai-nilai agama yang mencerahkan dan memanusiakan¹⁸.

2. Strategi dan Teknik Komunikasi Penyuluh Islam dalam membangun kepercayaan Masyarakat Desa

a) Strategi

Hasron Usman dan Moh. Misdar memandang strategi sebagai usaha untuk menemukan cara atau langkah yang tepat dalam melakukan suatu kegiatan. Sementara itu, Brown mendefinisikan strategi sebagai rangkaian tindakan menyeluruh yang disusun sebagai pedoman dan dirancang oleh sebuah organisasi. Menurut Business dictionary, strategi dipahami sebagai metode atau rencana yang dipilih untuk mewujudkan kondisi masa depan yang diinginkan seperti mencapai sasaran tertentu atau menyelesaikan suatu persoalan. Secara umum, strategi dapat dipahami sebagai serangkaian cara, langkah atau rencana yang disusun secara terarah dan terencana untuk mencapai tujuan tertentu atau menyelesaikan masalah, baik oleh individu maupun organisasi. Strategi mencakup penentuan tindakan yang tepat dan terkoordinasi untuk mewujudkan hasil yang diinginkan di masa depan.

Strategi komunikasi sendiri merupakan pendekatan untuk mengatur jalannya proses komunikasi, mulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan hingga evaluasi agar tujuan yang ditetapkan dapat tercapai¹⁹. Strategi komunikasi Penyuluhan Islam dalam upaya menyampaikan kebaikan kepada seluruh masyarakat sebagai berikut²⁰:

1) Pendekatan redundancy dengan Al-Qur'an sebagai pedoman

Penyuluh agama terbukti melakukan pengulangan pesan dengan terus menyampaikan firman Allah SWT. Hingga masyarakat benar-benar memahaminya. Bentuk pengulangan ini dilakukan dengan meniru cara penyampaian K.H. Ahmad Dahlan yang senantiasa mengulang-ulang materi Surat Al-Ma'un sampai para murid mampu mengamalkannya. Selain itu, pengulangan juga dilakukan melalui berbagai improvisasi yang berbeda serta dengan mengajarkan materi lama sambil menambahkan materi baru sebagai penguat. Adapun aspek pengalaman dari

¹⁸ Hafidz Idri Purbajati, "Telaah Dakwah Virtual sebagai Perkembangan Metode Dakwah Islam di Era Modern," *MODELING: Jurnal Program Studi PGMI* 8, no. 2 (2021): 213.

¹⁹ D Fikruzzaman, "Strategi Komunikasi Aparat Desa dalam Upaya Pemberdayaan Masyarakat (Studi Kasus Pembinaan Kegiatan Usaha Ekonomi Produktif Desa Cinangka Kecamatan Cimpea)," *Jurnal Oratio Directa*, 2022, 710–11.

²⁰ Wahyudi dan Sobar, "Strategi Komunikasi Dalam Penyuluhan Islam."

kondisi masyarakat, misal menggunakan pendekatan yang hati-hati agar tidak ada pihak manapun yang tersinggung. Penyuluh Agama memberikan penjelasan melalui dialog atau diskusi langsung bersama masyarakat di majelis-majelis pada tiap wilayah binaannya. Selain itu, ditemukan variasi pendekatan yang dilakukan oleh penyuluh, pertama penyuluh yang hanya memberikan informasi tanpa berupaya membujuk tetapi ada juga yang berusaha memengaruhi cara berpikir masyarakat agar sesuai dengan konsep moderasi beragama²¹.

2) Pendekatan Sosial Budaya

Beberapa kegiatan sosial majelis ta'lim yang telah berjalan hingga saat ini antara lain majelis ta'lim untuk ibu-ibu dan remaja putri, yang berisi ceramah serta kajian-kajian keislaman. Setiap kali kegiatan berlangsung, pesertanya selalu membludak karena tema yang dibahas mampu menarik perhatian para ibu dan remaja perempuan. Selain itu, terdapat pula kegiatan pengajian Al-qur'an bagi ibu-ibu dan remaja putri yang sudah bisa membaca al-qur'an setelah tahap iqra' menggunakan metode khusus. Kegiatan lainnya adalah ceramah dan kajian Islam yang juga diminati oleh kalangan ibu-ibu dan remaja putri, terutama yang ingin memperdalam wawasan keislaman mengenai isu-isu menarik dan aktual. Topik-topik yang dibahas mengikuti topik populer yang juga banyak disampaikan oleh penceramah online seperti Ustadz Abdus Somad dan Adi Hidayat yang terkenal melalui media sosial²².

3) Pendekatan Sentimentil (al-manhaj al-'athifi)

Pendekatan dakwah yang berfokus pada sentuhan hati, menggerakkan perasaan dan menyentuh sisi batin mad'u. Strategi ini diwujudkan melalui pemberian nasihat yang menyentuh, ajakan dengan kelembutan serta pelayanan yang ramah dan memuaskan. Metode-metode tersebut sangat cocok diterapkan kepada kelompok sasaran yang terpinggirkan seperti perempuan, anak-anak, orang awam, para muallaf yang masih lemah imannya, masyarakat miskin, anak yatim dan kelompok serupa. Strategi ini juga digunakan oleh Nabi Muhammad SAW. Ketika menghadapi kaum musyrik di Makkah. Banyak ayat-ayat Makkiyah yang diturunkan sebelum hijrah ke Madinah yang menonjolkan nilai-nilai kemanusiaan. Seperti kebersamaan, kepedulian terhadap fakir miskin dan kasih sayang kepada anak yatim. Pada masa awal dakwah, sebagian besar pengikut Nabi berasal dari kelompok yang lemah secara sosial²³.

²¹ Z. F. Nurhadi, "Strategi Komunikasi Penyuluh Agama dalam Mensosialisasikan Moderasi Beragama," *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah*, 2023.

²² Muhajir Muhda, "Strategi Komunikasi Penyuluh Agama Islam Dalam Pembinaan Masyarakat Kota Lhokseumawe," *Jurnal Peurawi: Media Kajian Komunikasi Islam* 6, no. 2 (2023): 91, <https://doi.org/10.22373/jp.v6i2.18266>.

²³ Abdul Azis dan Rizky Novebriansyah, "Gambaran Strategi Dakwah Komunitas Pada Dewasa Awal Di Komunitas Terang Jakarta (Studi Deskriptif di Komunitas Terang Jakarta)," *Dakwah: Jurnal Kajian Dakwah dan Kemasyarakatan* 26, no. 1 (2022): 34–50, <https://doi.org/10.15408/dakwah.v26i1.28834>.

4) Pendekatan Indrawi (al-manhaj al-hissi)

Pendekatan ini juga disebut sebagai pendekatan eksperimental atau ilmiah, yakni pendekatan dakwah yang menekankan pengalaman panca indra serta berpijak pada hasil penelitian dan percobaan. Metode yang termasuk dalam strategi ini meliputi praktik keagamaan, keteladanan dan pertunjukan atau drama. Pada masa Nabi Muhammad SAW., pendekatan indrawi tersebut tampak melalui penerapan ajaran ajaran islam yang dapat disaksikan langsung oleh para sahabat. Mereka melihat sendiri berbagai mukjizat Nabi, seperti peristiwa terbelahnya bulan bahkan melihat Malaikat Jibril yang menampakkan diri dalam bentuk manusia. Saat ini, Al-Qur'an kerap dijadikan landasan untuk mendukung atau mengkritisi temuan ilmiah, yang dalam kajian tafsir dikenal dengan istilah tafsir 'ilmi. Tokoh seperti Adnan Oktar (Harun Yahya) dari Turki menggunakan pendekatan ini dalam dakwahnya. Demikian pula M. Quraish Shihab, pakar tafsir Indonesia yang sering mengaitkan penjelasan ayat-ayat Al-Qur'an dengan temuan ilmiah modern²⁴.

b) Teknik

Dalam peraturan Direktur Jenderal Nomor 298 tahun 2017 dijelaskan bahwa terdapat beberapa jenis teknik komunikasi, yaitu teknik komunikasi informatif yang berfokus pada penyampaian pesan berupa pemberitahuan, teknik komunikasi persuasif yang bertujuan untuk membujuk serta teknik komunikasi koersif yang bersifat perintah atau mengandung unsur paksaan. Teknik komunikasi informatif merupakan kegiatan komunikasi yang bertujuan untuk menyampaikan atau menyebarluaskan informasi kepada masyarakat. Teknik komunikasi persuasif adalah bentuk komunikasi yang digunakan untuk mengajak serta memengaruhi audiens sedangkan teknik komunikasi koersif merupakan komunikasi yang bersifat memaksa dan digunakan untuk menegakkan aturan berlaku²⁵.

Penyuluh agama Islam, khususnya yang bertugas di suatu kecamatan, melaksanakan kegiatan penyuluhan melalui dua metode, yaitu secara langsung dan tidak langsung. Penyuluhan secara langsung dilakukan dengan cara penyuluh mendatangi masjid, mushala, majelis taklim maupun rumah masyarakat untuk melakukan silaturahmi dan memberikan penyuluhan secara tatap muka. Sementara itu, penyuluhan secara tidak langsung dilakukan dengan memanfaatkan media komunikasi, seperti telepon genggam, di mana penyuluh menggunakan aplikasi WhatsApp untuk menyebarkan informasi keagamaan, membagikan tautan YouTube, atau membagikan materi dakwah dari situs web yang berisi ceramah dan kajian Islam²⁶.

²⁴ Azis dan Novebriansyah, "Gambaran Strategi Dakwah Komunitas Pada Dewasa Awal Di Komunitas Terang Jakarta (Studi Deskriptif di Komunitas Terang Jakarta)."

²⁵ Metta Selyna dkk., "Implementasi Teknik Komunikasi Penyuluh Agama Buddha Dalam Meningkatkan Nilai-Nilai Moderasi Beragama Di Kabupaten Banjarnegara," *Jurnal Pendidikan, Sains Sosial, dan Agama* 8, no. 1 (2022): 19–28, <https://doi.org/10.53565/pssa.v4i1.423>.

²⁶ Selyna dkk., "Implementasi Teknik Komunikasi Penyuluh Agama Buddha Dalam Meningkatkan Nilai-Nilai Moderasi Beragama Di Kabupaten Banjarnegara."

Selain ketiga teknik komunikasi tersebut, peneliti juga menemukan adanya teknik komunikasi khas yang digunakan oleh masing-masing penyuluh agama Islam di Kecamatan Pagentan, seperti mengawali penyuluhan dengan kisah-kisah inspiratif Islami atau dengan melantunkan shalawat dan lagu-lagu religi. Teknik ini diterapkan agar jamaah lebih tertarik dan fokus terhadap materi yang disampaikan. Dengan demikian, teknik komunikasi tersebut menjadi sarana yang efektif dalam menyampaikan nilai-nilai moderasi beragama, sebagaimana sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Lestari²⁷.

3. Dampak Penerapan Komunikasi Persuasif Terhadap Keterlibatan Masyarakat Desa dalam Program Pemberdayaan oleh Penyuluh Islam

Komunikasi persuasif dalam konteks pendidikan dimaknai sebagai sebuah cara untuk menyampaikan informasi yang bertujuan untuk mempengaruhi persepsi, pemahaman, dan tindakan siswa tanpa paksaan. Penyuluh islam berupaya untuk meningkatkan kesadaran masyarakat desa mengenai program pemberdayaan, sehingga perubahan yang terjadi tidak hanya disebabkan oleh tekanan dari luar, melainkan lebih kepada pemahaman dan keinginan dari diri sendiri. Proses ini mencakup pemanfaatan bahasa yang sesuai, kepedulian terhadap situasi masyarakat, serta penekanan pada nilai-nilai baik yang mampu mendorong pergeseran perilaku²⁸.

Penerapan komunikasi persuasif oleh para penyuluh Islam memberikan pengaruh besar terhadap keterlibatan masyarakat desa dalam program pemberdayaan. Komunikasi persuasif tidak hanya digunakan untuk memberikan informasi, tetapi juga untuk mempengaruhi sikap dan kesadaran masyarakat agar mau berpartisipasi secara aktif. Penyuluh Islam yang menerapkan pendekatan ini harus bisa dan mampu menyampaikan pesan pemberdayaan dengan bahasa yang mudah dimengerti, sopan, dan sesuai dengan nilai-nilai keagamaan Islam, sehingga masyarakat merasa nyaman dan tidak merasa dikuasai oleh program tersebut²⁹.

Dampak positif komunikasi persuasif terlihat dari naiknya partisipasi masyarakat dalam berbagai kegiatan pemberdayaan, seperti pelatihan keterampilan, kegiatan keagamaan, hingga program sosial dan ekonomi berbasis desa. Para penyuluh Islam berperan sebagai pendorong yang membantu masyarakat memahami bahwa turut serta dalam kegiatan tersebut adalah bagian dari kewajiban moral dan sosial sebagai umat Islam. Saat pesan pemberdayaan dikaitkan dengan ajaran agama, masyarakat lebih mudah menerima dan termotivasi untuk berpartisipasi secara sukarela³⁰.

Selain meningkatkan partisipasi masyarakat, komunikasi persuasif juga membantu membangun rasa percaya terhadap penyuluh Islam. Rasa percaya ini menjadi modal sosial yang penting dalam upaya memperkuat pemberdayaan masyarakat desa. Penyuluh yang

²⁷ Selyna dkk., "Implementasi Teknik Komunikasi Penyuluh Agama Buddha Dalam Menguatkan Nilai-Nilai Moderasi Beragama Di Kabupaten Banjarnegara."

²⁸ Aulia Revalina dkk., "Penerapan Komunikasi Persuasif Dalam Meningkatkan Disiplin Dan Motivasi Belajar Siswa," *Edusola:JournalEducation,SociologyandLaw* 1, no. 4 (2025): 1250–56.

²⁹ Effendy, *Ilmu komunikasi*.

³⁰ Asep Saeful Muhtadi, *Komunikasi Dakwah: Teori, Pendekatan, dan Aplikasi* (Simbiosis Rekatama Media, 2012).

konsisten, terbuka, dan bisa menjadi teladan akan lebih mudah mengajak masyarakat untuk terlibat dalam perencanaan, pelaksanaan, maupun evaluasi program. Hal ini sesuai dengan prinsip pemberdayaan yang menganggap masyarakat sebagai subjek pembangunan, bukan hanya penerima manfaat program³¹.

Dampak lainnya adalah adanya perubahan dalam sikap dan cara berperilaku masyarakat. Dengan komunikasi persuasif secara terus-menerus, masyarakat mulai lebih peduli terhadap berbagai program desa, lebih memperhatikan kelanjutan kegiatan, serta lebih bersedia bekerja sama dengan sesama warga. Nilai-nilai Islam seperti persaudaraan, gotong royong, dan tanggung jawab sosial yang disampaikan secara persuasif membuat masyarakat lebih sadar dan mau berpartisipasi aktif dalam pembangunan desa³².

Dengan demikian, bisa disimpulkan bahwa penggunaan komunikasi persuasif oleh penyuluh Islam sangat membantu meningkatkan keterlibatan masyarakat desa dalam program pemberdayaan. Selain meningkatkan jumlah partisipan, komunikasi ini juga memperkuat kualitas keterlibatan masyarakat, sehingga program pemberdayaan bisa berlangsung lebih efektif, aktif, dan berkelanjutan.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil pembahasan, dapat disimpulkan bahwa praktik komunikasi persuasif yang dilakukan oleh penyuluh Islam memiliki peran yang sangat signifikan dalam pemberdayaan masyarakat desa. Komunikasi persuasif tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyampaian informasi keagamaan, tetapi juga sebagai instrumen strategis untuk membentuk pemahaman, sikap, serta perilaku masyarakat agar lebih berdaya dan terlibat aktif dalam berbagai program pembangunan desa.

Temuan utama menunjukkan bahwa efektivitas komunikasi persuasif sangat dipengaruhi oleh kredibilitas komunikator. Penyuluh Islam yang memiliki kejujuran, keahlian, kemampuan komunikasi, serta pemahaman terhadap kondisi sosial dan budaya masyarakat cenderung lebih dipercaya dan didengar. Kredibilitas ini diperkuat melalui penerapan nilai *ethos*, *pathos*, dan *logos*, serta kemampuan adaptasi penyuluh dalam menggunakan bahasa lokal dan pendekatan yang sesuai dengan karakteristik masyarakat desa.

Selain itu, penyesuaian isi dan cara penyampaian pesan menjadi faktor penting dalam keberhasilan penyuluhan. Penyuluh Islam dituntut memiliki kemampuan adaptif agar pesan keagamaan dan pemberdayaan dapat dipahami oleh masyarakat dengan latar belakang usia, pendidikan, dan budaya yang beragam. Penggunaan kombinasi metode, seperti ceramah, komunikasi kelompok, dialog interaktif, serta pemanfaatan media digital atau dakwah virtual, terbukti meningkatkan daya tarik dan efektivitas pesan yang disampaikan.

Dari sisi strategi dan teknik komunikasi, penelitian ini menemukan bahwa penyuluh Islam menerapkan berbagai pendekatan, antara lain pendekatan redundansi berbasis Al-

³¹ Mardikanto dan Soebiato, *Pemberdayaan masyarakat dalam perspektif kebijakan publik*.

³² Slamet, "Komunikasi Persuasif dalam Dakwah Islam," *Jurnal Dakwah* 10, no. 2 (2010): 179–93.

Qur'an, pendekatan sosial budaya, pendekatan sentimentil (*al-manhaj al-'athifi*), dan pendekatan indrawi (*al-manhaj al-hissi*). Pendekatan-pendekatan tersebut memperkuat proses internalisasi nilai-nilai keagamaan sekaligus membangun kepercayaan masyarakat desa. Sementara itu, teknik komunikasi informatif dan persuasif, baik secara langsung maupun tidak langsung melalui media digital, menjadi sarana utama dalam menjangkau dan melibatkan masyarakat secara lebih luas.

Dampak penerapan komunikasi persuasif terlihat secara nyata dalam meningkatnya partisipasi masyarakat desa pada program pemberdayaan, tumbuhnya rasa percaya terhadap penyuluh Islam, serta terjadinya perubahan sikap dan perilaku masyarakat ke arah yang lebih peduli, kooperatif, dan bertanggung jawab secara sosial. Dengan demikian, komunikasi persuasif tidak hanya meningkatkan kuantitas keterlibatan masyarakat, tetapi juga memperkuat kualitas partisipasi, sehingga program pemberdayaan dapat berjalan lebih efektif dan berkelanjutan.

Berdasarkan kesimpulan tersebut, disarankan agar penelitian selanjutnya mengkaji lebih mendalam pengaruh strategi komunikasi persuasif terhadap keberhasilan program pemberdayaan masyarakat desa, serta membandingkan efektivitas metode penyuluhan konvensional dan dakwah digital. Penelitian juga dapat difokuskan pada peningkatan kapasitas penyuluh Islam dalam penguasaan media digital dan komunikasi lintas budaya. Bagi praktisi, penting untuk terus mengasah kompetensi komunikasi persuasif, menjaga kredibilitas, dan berinovasi sesuai kebutuhan masyarakat desa. Rekomendasi ini diharapkan menjadi rujukan bagi pengembangan kajian komunikasi penyuluhan Islam dan pemberdayaan masyarakat desa yang berkelanjutan.

Daftar Pustaka

- Adlini, Miza Nina, Anisya Hanifa Dinda, Sarah Yulinda, Octavia Chotimah, dan Sauda Julia Merliyana. "Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka." *Edumaspul: Jurnal Pendidikan* 6, no. 1 (2022): 974–80. <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v6i1.3394>.
- Azis, Abdul, dan Rizky Novebriansyah. "Gambaran Strategi Dakwah Komunitas Pada Dewasa Awal Di Komunitas Terang Jakarta (Studi Deskriptif di Komunitas Terang Jakarta)." *Dakwah: Jurnal Kajian Dakwah dan Kemasyarakatan* 26, no. 1 (2022): 34–50. <https://doi.org/10.15408/dakwah.v26i1.28834>.
- Efendi, Septiyano, Heldy Sunjaya, Eko Purwanto, dan Tantry Widiyanarti. "Peran Komunikasi Antar Budaya dalam Mengatasi Konflik di Lingkungan Multikultural." *Indonesian Culture and Religion Issues* 1, no. 4 (2024): 6. <https://doi.org/10.47134/diksima.v1i4.113>.
- Effendy, Onong Uchjana. *Ilmu komunikasi: teori dan praktek*. Rosda Karya, 2011.
- Fikruzzaman, D. "Strategi Komunikasi Aparat Desa dalam Upaya Pemberdayaan Masyarakat (Studi Kasus Pembinaan Kegiatan Usaha Ekonomi Produktif Desa

- Cinangka Kecamatan Cimpea).” *Jurnal Oratio Directa*, 2022, 710–11.
- Hajarni, dan Misnawati Zainabon. “Strategi Komunikasi Islam dalam Menghadirkan Pesan yang Mudah Dicerna.” *Insight Journal* 1, no. 1 (2025): 31.
- Mardikanto, Totok, dan Poerwoko Soebiato. *Pemberdayaan masyarakat dalam perspektif kebijakan publik*. Cetakan kesatu, Desember 2012. Alfabeta, 2012.
- Muhda, Muhajir. “Strategi Komunikasi Penyuluh Agama Islam Dalam Pembinaan Masyarakat Kota Lhokseumawe.” *Jurnal Peurawi: Media Kajian Komunikasi Islam* 6, no. 2 (2023): 91. <https://doi.org/10.22373/jp.v6i2.18266>.
- Muhtadi, Asep Saeful. *Komunikasi Dakwah: Teori, Pendekatan, dan Aplikasi*. Simbiosis Rekayasa Media, 2012.
- Mumtaz, Nazwalia Fairuz, Tantry Widiyanarti, Erida Eka Pratiwi, Dhelza Deswita, Eko Purwanto, dan Ade Rahmah. “Strategi Komunikasi Lintas Budaya.” *Indonesian Culture and Religion Issues* 1, no. 4 (2024): 6. <https://doi.org/10.47134/diksima.v1i4.98>.
- Nurhadi, Z. F. “Strategi Komunikasi Penyuluh Agama dalam Mensosialisasikan Moderasi Beragama.” *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah*, t.t., 2023.
- Purbajati, Hafidz Idri. “Telaah Dakwah Virtual sebagai Perkembangan Metode Dakwah Islam di Era Modern.” *MODELING: Jurnal Program Studi PGMI* 8, no. 2 (2021): 213.
- Putri, Khinantie Winarto, Tantry Widiyanarti, Khinandha Aulia Winarto Putri, dkk. “Mengatasi Hambatan Komunikasi Antar Budaya.” *Indonesian Culture and Religion Issues* 1, no. 4 (2024): 9. <https://doi.org/10.47134/diksima.v1i4.100>.
- Rasiman, N.B., A.A.M.L. Laka, S. Fathonah, dkk. *Buku Ajar Komunikasi Dasar Keperawatan (Berdasarkan Kurikulum Pendidikan Ners Indonesia Tahun 2021)*. CV Eureka Media Aksara, 2023. <https://books.google.co.id/books?id=AHOPEQAAQBAJ>.
- Revalina, Aulia, Dinda Riza Khoiriya, dan Hanifah Adetia Yasmin. “Penerapan Komunikasi Persuasif Dalam Meningkatkan Disiplin Dan Motivasi Belajar Siswa.” *Edusola:JournalEducation,SociologyandLaw* 1, no. 4 (2025): 1250–56.
- Rosdialena, Rosdialena, Erna Dewita, Fadil Maisseptian, Thaheransyah Thaheransyah, dan Anna Ayu Herawati. “Keterampilan Komunikasi Terapeutik Penyuluh Agama di Kota Padang.” *Jurnal Dakwah dan Komunikasi* 6, no. 2 (2021): 209. <https://doi.org/10.29240/jdk.v6i2.3678>.
- Rusman, Farid. *Teori-Teori Komunikasi*. UMM Press, 2024.
- Selyna, Metta, Metta Puspita Dewi, dan Manggala Wiriya Tantra. “Implementasi Teknik Komunikasi Penyuluh Agama Buddha Dalam Memperkuat Nilai-Nilai Moderasi Beragama Di Kabupaten Banjarnegara.” *Jurnal Pendidikan, Sains Sosial, dan Agama* 8,

no. 1 (2022): 19–28. <https://doi.org/10.53565/pssa.v4i1.423>.

Sikumbang, Ahmad Thamrin, Erwan Effendy, dan Ulfa Husna. “Efektivitas Komunikasi Persuasif Penyuluh Agama Islam dalam Pembinaan Majelis Taklim Kota Langsa.” *At-Balagh* 3, no. 1 (2019): 44.

Siti Koriah, Sugiarti Sugiarti, dan Tika Safitri. “Pemilihan Bahasa yang Tepat: Kunci Sukses dalam Menyampaikan Pesan.” *Morfologi : Jurnal Ilmu Pendidikan, Bahasa, Sastra dan Budaya* 3, no. 4 (2025): 362–72. <https://doi.org/10.61132/morfologi.v3i4.2050>.

Slamet. “Komunikasi Persuasif dalam Dakwah Islam.” *Jurnal Dakwah* 10, no. 2 (2010): 179–93.

Wafa, Mochammad Ali. “Komunikasi Persuasif Penyuluh Agama Islam di Kantor Urusan Agama (KUA) Kecamatan Sukodono Kabupaten Lumajang dalam Meminimalisir Pernikahan Dini.” Skripsi, Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, 2023.

Wahyudi, Ahmad, dan Amin Sobar. “Strategi Komunikasi Dalam Penyuluhan Islam.” *El-Fatih: Jurnal Dakwah dan Penyuluhan Islam* 3, no. 2 (2024): 62–71. <https://doi.org/10.65178/elfatih.v3i2.34>.